

CROSS CULTURE GENERASI MILENIAL DALAM FILM “MY GENERATION”

Meliana Pratiwi, Sigit Surahman, Annisarizki

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Ilmu Hukum
Universitas Serang Raya

Jalan Raya Cilegon, Drangong, Serang, Banten

No. Hp.: 087771297819, E-mail: saleseven@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tanda-tanda yang merepresentasikan *cross culture* generasi milenial dalam film “My Generation” (2017) karya Upi Avianto. Film ini menunjukkan dinamika kehidupan generasi milenial pada era perkembangan teknologi. Tidak seperti film remaja pada umumnya, film ini berani menggambarkan kenyataan tentang kehidupan remaja dari hasil riset sutradara selama dua tahun melalui sosial media. Dengan demikian, film ini menggambarkan *cross culture* generasi milenial baik dari sisi positif maupun negatif. Penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan pendekatan deskriptif kualitatif serta paradigma konstruktivis. Teori yang dipakai adalah teori representasi Stuart Hall. Dari penelitian ini ditunjukkan bahwa *cross culture* generasi milenial direpresentasikan dengan berbagai *scene* yang menggambarkan kebiasaan dan karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya. *Cross culture* generasi milenial ditunjukkan dalam perbedaan norma sosial yang tidak peduli terhadap nilai kesopanan, stereotipe generasi milenial, perbedaan perspektif hidup yang cenderung bebas atau liberal, lebih luas, terbuka serta berani menunjukkan perbedaan, dan pola pikir yang kuat dan optimis.

Kata kunci: *cross culture*, representasi, generasi milenial, Roland Barthes

ABSTRACT

Cross-Cultural Millennial Generation in “My Generation” the Film. This study aims to explore the signs that represent cross-cultural millennial generation in *My Generation* (2017) the film by Upi Avianto. This film shows the dynamics of the lives of millennials generation in the era of technological development. Unlike teenage films in general, this film dares to depict the reality of teenage life based on the results of director's research for two years through social media. So, this film portrays the cross cultural millennial generation from both positive and negative sides. The analytical method of this research uses Roland Barthes's semiotic analysis method and qualitative descriptive approach along with constructivist paradigm. The theory used is Stuart Hall's representation theory. This study shows that cross culture of the millennial generation is represented by various scenes that describe the habits and characters which are different from the previous generation. Cross cultural millennial generation is shown in the differences of social norms which ignores the value of politeness, the stereotype of the millennial generation, differences in life perspectives that tend to be free or liberal, open and brave to show differences, and a strong and optimistic mindset.

Keywords: cross cultural, millennial generation, representation, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Kehidupan generasi zaman sekarang ini sangat dipengaruhi oleh globalisasi. Globalisasi merupakan proses pertukaran pandangan, pemikiran, produk, dan berbagai aspek kebudayaan dari seluruh dunia sehingga menghilangkan batasan-batasan geografis yang ada. Hal ini berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi yang menjadi alat utama terjadinya globalisasi. Dengan demikian, generasi yang lahir di tengah kemajuan teknologi dapat dengan mudah terpapar oleh budaya dan nilai-nilai baru.

Salah satunya kehadiran media film yang menjadi alternatif tontonan baru generasi milenial. Genre film saat ini sangat beragam seiring dengan perkembangan industri film. Jenis film drama, horor, *action*, komedi, sampai dengan film yang menggambarkan imajinasi manusia yang kemudian disebut dengan film fiksi ilmiah (*science fiction film*) (Sutjipto R., 2015:11).

Berbagai kebudayaan asing masuk yang tidak jarang bertentangan dengan norma kebudayaan di suatu wilayah bahkan suatu negara. Terutama dalam aspek pergaulan remaja yang sudah sangat bebas dan banyak mengadopsi nilai, pandangan, dan budaya Barat. Era media baru membentuk masyarakat kontemporer, kita telah menyaksikan suatu kepentingan revitalisasi tertentu terhadap fenomena di masyarakat. Perkembangan teknologi dan perkembangan teori bersifat dinamis dialektis, artinya setiap kontribusi baru berkaitan dengan kontribusi yang lebih lama dan menguraikannya secara konstruktif di masyarakat (Surahman, 2018:53).

Dalam hal ini generasi yang lahir di tengah kemajuan teknologi, yaitu generasi milenial, menjadi yang paling banyak mengadopsi nilai dan budaya asing dibandingkan dengan generasi sebelumnya (generasi X dan

baby boomer) yang lahir pada saat teknologi dan internet belum berkembang. Menurut Purwandi (2017:4-8), generasi milenial lahir antara tahun 1981-2000. Generasi sebelumnya, yaitu generasi X lahir antara tahun 1965-1980 dan *baby boomer* lahir antara tahun 1946-1964. Dengan demikian, perbedaan zaman membuat adanya *cross culture* yang menyebabkan benturan nilai dan budaya antargenerasi yang tidak dapat dihindari.

Dalam tataran komunikasi, *cross culture* merupakan sebuah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya (Shoelhi, 2015:2). Hal ini berlaku pada setiap generasi yang memiliki budaya masing-masing yang berbeda mengikuti perkembangan zaman. Setiap generasi memiliki era sendiri dan ketika antargenerasi hidup berdampingan, maka akan terjadi benturan.

Melalui interaksi berbagai masyarakat ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami suatu tempat telah mengalami proses saling dipengaruhi dan memengaruhi. Tindakan saling memengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antarmasyarakat. Kemampuan untuk berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia (Surahman, 2016:35).

Era teknologi yang dialami generasi milenial membuat segala komunikasi dan pekerjaan menjadi semakin mudah. Hal ini membuat generasi milenial menjadi ketergantungan dan menjadikan teknologi sebagai kebutuhan. Tidak heran jika mereka menjadi sangat mudah mengadopsi budaya luar, mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak diduplikatnya di sekolah. Kemudahan mendapatkan informasi tersebut membuat generasi milenial menjadi lebih kritis dan berani untuk menyatakan pendapat.

Terdapat tiga karakter utama masyarakat *urban middle-class millennial* yang disebut 3C, yaitu *connected*, *creative*, *confidence*. Dalam hal ini milenial sudah fasih menggunakan internet dan sosial media yang menghubungkannya dengan semua orang di seluruh dunia (*connected*). Milenial juga kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya dengan cemerlang (*creative*). Kemudian milenial sangat percaya diri dan berani (*confidence*) (Purwandi, 2017:83-84).

Tidak jarang generasi milenial dianggap tidak lebih baik dengan generasi sebelumnya karena karakternya yang berani menyatakan pendapat dan memiliki pandangan serta kehidupan yang jauh berbeda. Misalnya pandangan-pandangan ekstremis feminis dan *flat earth* yang sedang banyak diperdebatkan oleh generasi milenial. Sebuah pengekan bukan lagi zaman generasi milenial. Namun, hal tersebut masih sering menjadi benturan antargenerasi akibat perbedaan paham dan pemikiran. Realita generasi milenial yang berbeda dan memiliki keunikan tersebut berhasil dilihat oleh seorang sutradara bernama Upi Avianto dan kemudian mengangkatnya menjadi sebuah film berjudul “My Generation” yang diproduksi oleh IFI Sinema pada tahun 2017.

Film memiliki realitas yang kuat, salah satunya menceritakan realitas kehidupan. Hal ini digunakan oleh sang sutradara untuk mengangkat realitas kehidupan remaja generasi milenial ke dalam film. Alasan Upi mengangkat realitas generasi milenial ke dalam film karena milenial kebanyakan dicap buruk, seperti anak egois, sosial media, *junkies*, *self obsessed*, antisosial dan lain-lain. Upi menilai bahwa setiap zaman atau generasi ada baik dan buruknya (Pratama, 2017, Upi Angkat Generasi Milenial di Film ‘MyGeneration’. <https://hot.detik.com/>

<movie/d-3679187/upi-angkat-generasi-milenial-di-film-my-generation>. Diakses pada 29 September 2018, pukul 06.06 WIB).

Film yang dirilis pada 9 November 2017 ini mengangkat realita kehidupan generasi milenial yang kritis dalam menanggapi segala hal dan lebih berani mengungkapkan pendapat mereka, tidak terkecuali terhadap orang tua mereka. Diperankan oleh empat anak muda pendatang baru di antaranya Bryan Langelo sebagai Zeke, Arya Vasco sebagai Konji, Alexandra Kosasie sebagai Orly, dan Lutesha sebagai Suki dan didukung oleh pemain senior yang menjadi orang tua mereka, yaitu Ira Wibowo dan Joko Anwar (orang tua Konji), Tyo Pakusadewo dan Karina Suwandhi (orang tua Zeke), Surya Saputra dan Aida Nurmala (orang tua Suki), dan Indah Kalalo (ibunda Orly).

Film ini merupakan hasil riset sang sutradara selama dua tahun melalui media sosial (entertainmet.kompas.com 25 Februari 2018). Dengan demikian, film ini banyak mengandung suara pendapat generasi milenial dan menunjukkan perbedaan antara generasi milenial dan generasi orang tuanya, yaitu generasi X. Meskipun film “My Generation” mengundang kontra di kalangan orang tua dan mendapat respons yang rendah, film ini memiliki *rating* yang cukup lumayan, yaitu 7,2/10 versi situs IMDb dan berhasil masuk dalam enam nominasi di ajang Piala Maya 2017, di antaranya aktor pendatang baru terpilih, aktris pendatang baru terpilih, film cerita panjang/film bioskop terpilih, skenario asli terpilih, tata artistik terpilih, dan tata kostum terpilih (Piala Maya, 2017, Nominasi Piala Maya 6. <http://www.pialamaya.com/nominasi>. Diakses pada 3 Mei 2018, pukul 10.02 WIB).

Secara garis besar film ini menceritakan persahabatan empat anak SMA: Zeke, Konji,

Suki, dan Orly yang mengkritisi guru, sekolah dan orang tua dalam sebuah video yang diunggah ke sebuah situs video seperti Youtube dan viral sehingga mereka mendapatkan hukuman untuk tidak pergi liburan selama libur panjang sekolah. Untuk menghilangkan rasa bosan, mereka melakukan hal-hal seru yang terkadang menyalahi aturan. Seringkali hal-hal tersebut mendapat perlawanan dari orang tua mereka. Perbedaan sudut pandang anak muda dengan orang tua dan gaya hidup generasi milenial dalam film “My Generation” yang berbeda dari generasi lainnya ini sangat bagus untuk diteliti.

KOMUNIKASI VISUAL

Komunikasi visual adalah komunikasi menggunakan bahasa visual, yaitu unsur dasar bahasa visual (yang menjadi kekuatan utama dalam penyampaian pesan) adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan (Kusrianto, 2007:10). Komunikasi visual mengombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampiannya.

Komunikasi visual pada prinsipnya merupakan perancangan untuk menyampaikan pola pikir penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan bisa berupa bentuk visual yang komunikatif, terpola, terpadu, efektif, dan tepat melalui media tertentu sehingga dapat menyampaikan informasi dan mengubah sifat positif dari sasarannya (Surahman, 2018a:43).

Pada awalnya komunikasi visual menjadi sebuah ilmu saat Stafford (1996) menemukan hubungan historis yang signifikan antara penurunan pemahaman visual dan pandangan “linguistik yang agresif” tentang kognisi. Karena pandangan ini mendominasi

hampir di setiap disiplin ilmu (Tom Evens, Petros Lisifidis, n.d., 2015:xi). Hal ini juga berarti bahwa apa pun yang terlihat secara visual memiliki makna, dan makna dihasilkan dari proses berpikir. Komunikasi visual merupakan ilmu yang tersebar dan terfragmentasi.

Deleuze dan Guattari (1987) menggunakan metafora komunikasi visual sebagai tumbuhan rimpang untuk membedakan cabang-cabangnya. Rimpang adalah batang merayap horizontal yang terletak di atas atau di bawah tanah berupa tunas atau akar yang tak jarang terhubung ke batang utama dan mereka dapat dipisahkan untuk membuat tanaman baru. Rimpang adalah sistem atau jaringan yang dinamis, tidak terpusat yang sama halnya dengan komunikasi visual yang memiliki banyak bidang (Tom Evens, Petros Lisifidis, n.d., 2015:xiii). Taksonomi dalam komunikasi visual terdiri dari seni dan desain; komunikasi; psikologi; budaya dan studi kritis; teori *viscom* (representasi, filsafat, metafora bahasa dan lain-lain); pendidikan; sejarah; hukum dan etika; ilmu fisika; dan wilayah profesional (televisi, film, fotografi, jurnalistik, *public relation*, *adv*, arsitek & arkeologi).

Dari taksonomi tersebut jelas bahwa film termasuk ke dalam bagian komunikasi visual karena menyajikan gambar bergerak yang dapat dilihat secara visual dan memiliki makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Namun, unsur-unsur film bukan hanya sebuah gambar bergerak, melainkan terdapat suara dan musik yang melengkapi keseluruhan cerita. Adanya suara membuat film termasuk ke dalam jenis-jenis audiovisual, yaitu salah satu bentuk perwujudan dari komunikasi visual. Audio berarti radio, yaitu suara dan visual berarti grafik, gambar, menggunakan indera penglihatan. Dengan demikian, audiovisual merupakan gabungan

suara dan gambar dalam menyampaikan suatu informasi (Kusrianto, 2007:4).

GENERASI MILENIAL

Kehidupan masyarakat dewasa ini sangat menarik untuk diamati, bersamaan dengan maraknya *global cultur, life style*, dan *pop culture* yang tidak lagi dapat dibendung. Proses mendunianya budaya, sistem sosial-ekonomi-politik sangat lekat dengan sebutan globalisasi. Akibatnya, terasa dunia menjadi tanpa tapal batas dan terjadi bentuk penyeragaman, dominasi, dan bahkan hegemoni dari negara-negara maju. Diungkapkan oleh Wahana (2015:15), salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi *gadget*, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi milenial. *Gadget* sebenarnya lebih pas diartikan dengan peralatan, sehingga generasi *gadget* dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Jadi, seolah-olah berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Seolah-olah berbagai alat *high-technology* telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya.

Dunia ditandai oleh kemajemukan budaya, maka globalisasi yang merupakan proses juga ditandai sebagai peristiwa yang terjadi di seluruh dunia secara lintas budaya mewujudkan proses saling memengaruhi. Pertemuan antarbudaya tidak selalu berlangsung sebagai proses dua arah, tetapi dapat juga sebagai proses dominasi budaya yang satu terhadap lainnya. Globalisasi merupakan kecenderungan masyarakat untuk menyatu dengan dunia. Globalisasi merupakan suatu proses kehidupan yang serba luas, tidak terbatas, dan merangkum

segala aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia di dunia (Surahman, 2013:30).

Pada era global saat ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak sekali ditawarkan. Agar seseorang tahan banting, bisa dilakukan dengan pendidikan, sebab jalan terbaik dalam membangun seseorang ialah pendidikan. Secara sederhana, fokus pendidikan generasi milenial hanya tiga, yaitu membangun pengetahuan, keterampilan (*skill*), dan karakter. Berdasarkan ketiga elemen pendidikan tersebut, intinya hanya satu yakni basis utamanya adalah karakter dan karakter adalah buah dari kebudayaan (Wahana, 2015:16).

TEORI REPRESENTASI STUART HALL

Representasi adalah serangkaian proses praktik-praktik yang menandakan tampak mendukung atau menggambarkan objek atau praktik lain di dunia nyata (Barker, 2004:117) in particular the degree of pigmentation of median cells. In this study, the stability of pigmentation of median cells of conidia in *Pestalotiopsis* species was evaluated in subculture, and a molecular phylogenetic analysis was conducted on 45 strains belonging to 26 species in order to reappraise the pigmentation of median cells for its significance in the taxonomy of *Pestalotiopsis*. Phylogenetic relationships were inferred from nucleotide sequences in ITS regions (ITS1, 5.8S and ITS2). Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda, yaitu manusia itu sendiri yang juga terus bergerak dan berubah (Wibowo, 2011:124).

Giles dalam Middleton (1999:56-57) mengungkapkan bahwa terdapat tiga definisi dari kata “represent”, yakni (1) *to stand in for*; hal ini dapat dicontohkan dalam peristiwa bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu *event* olah raga, bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam *event* tersebut; (2) *to speak or act on behalf of*; contohnya adalah pemimpin menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama rakyatnya; dan (3) *to represent*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori representasi Hall sangat membantu. Menurut Hall (2013:15), “*Representation connects meaning and language to culture . . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*”.

Hal terpenting dalam sistem representasi adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Menurut Hall (2013:4):

“Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same ‘cultural codes’. In this sense, thinking and feeling are themselves ‘system of representations’.”

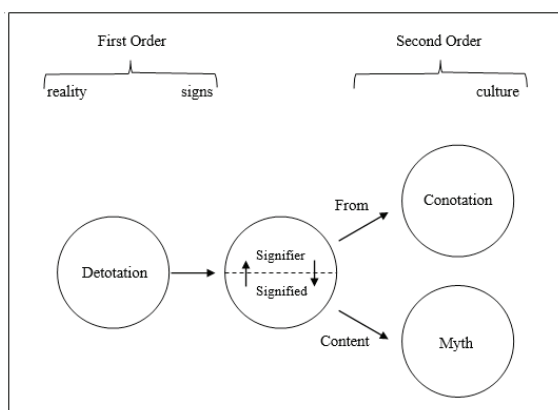
Teori representasi ini memakai pendekatan konstruksionis untuk menemukan tanda-tanda yang terdapat dalam film “My Generation”. Pendekatan ini berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Hall (2013:25) menyatakan, “*things don’t mean: we construct meaning, using representational systems-concepts and signs.*” Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem yang terdiri dari komponen konsep pikiran dan konsep bahasa. Representasi merupakan salah satu cara untuk memproduksi makna. Keduanya saling berkorelasi. Konsep suatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran membuat manusia mengetahui makna tertentu. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama (Surahman, 2015:43).

METODE PENELITIAN

Model analisis semiotika yang digunakan peneliti untuk menganalisis film dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mendeskripsikan representasi *cross culture* generasi milenial di dalam film “My Generation” yang merupakan hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda baik yang bersifat konotasi maupun denotasi.

Dalam semiotika Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ia mencontohkan, ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual, dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak/ *layout*, rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda (Bignell, 2002:16). Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Two Order of Signification*” (Signifikasi Dua Tahap).



Gambar 1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes
Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies* dalam Sobur (2009:127)

Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books dalam Sobur (2009:69)

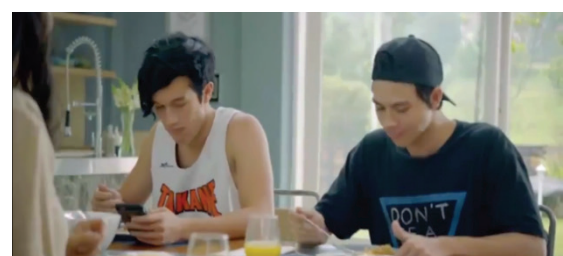
Dalam metode analisis ini ditemukan bahwa ada keterkaitan atau hubungan antara tanda-tanda yang satu dengan yang lainnya sehingga banyak mengandung makna dalam tanda-tanda suatu objek yang diteliti. Teori ini dapat menguraikan makna yang terkandung dalam suatu objek baik itu dari konotasi maupun makna denotasi. Dengan demikian, uraian teori tersebut sangat membantu dalam menganalisis suatu relasi tanda dengan elemen-elemen audiovisual lain dalam film “My Generation”.

PEMBAHASAN

Analisis *Scene Cross Culture* Generasi Milenial dalam Film “My Generation”

Analisis *Scene* 16, Perbedaan Norma Sosial

Pada *scene* 16, nampak Konji dan Zeke duduk bersebelahan di meja makan di sebuah ruang makan rumah keluarga Konji. Zeke terlihat sedang menyantap sarapannya, sedangkan Konji menyantap sarapannya sambil memainkan *handphone*. Kemudian ibu Konji menegurnya untuk tidak memainkan *handphone* saat sedang makan bersama. Konji langsung menuruti ibunya dan menaruh *handphone*-nya di meja.



Gambar 2 *Scene* 16 Konji bermain *handphone* saat makan bersama keluarga

Analisis Makna Denotatif, Konotatif, Mitos dalam Scene 16

Tabel 2 Penggambaran makna denotasi dan konotasi scene 16

<i>Signified (Penanda)</i>	<i>Signifier (Petanda)</i>
Visual dan Dialog scene 16	Interpretasi
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Konji ditegur saat memainkan <i>handphone</i> sambil sarapan bersama keluarga.	
Conotative Signified (Penanda Konotatif)	Conotative Signifier (Petanda Konotatif)
Konji ditegur saat memainkan <i>handphone</i> sambil sarapan bersama keluarga.	Konji bersikap tidak sopan
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
<i>Gadget</i> mengubah norma sosial dan kebiasaan generasi <i>millennial</i>	

Secara denotatif scene tersebut menggambarkan Konji yang sedang memainkan *handphone* saat sarapan bersama keluarga. Sambil men-*scroll* *handphone*-nya ia menyuap nasi ke dalam mulutnya. Ia melakukan dua kegiatan tersebut secara bersamaan. Lalu ditegur oleh ibunya agar membatasi penggunaan *handphone*, terutama pada saat makan bersama keluarga.

Kemudian makna konotasi yang didapat dalam scene 16 ini adalah bahwa *gadget* mengubah norma sosial dan kebiasaan generasi milenial. Generasi milenial menjadi sangat bergantung dengan *gadget* hingga tidak bisa lepas dari genggamannya menyebabkan perbedaan norma yang membuat adanya benturan atau pertentangan antara generasi orang tua (*Gen-X*) dengan generasi milenial. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti melalui sikap Konji pada saat makan yang terus saja memainkan *handphone*-nya kemudian ditegur oleh ibunya untuk berhenti.

Mitos yang didapatkan dalam scene 16 ini adalah bahwa pada saat makan bersama

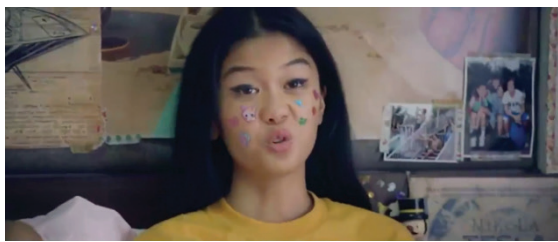
keluarga seharusnya fokus menjalin komunikasi antaranggota keluarga dan tidak bermain *gadget*. Kecanduan *gadget* membuat penggunanya menjadi tidak peka terhadap lingkungannya bahkan terkesan antisosial karena melupakan orang-orang di sekitarnya dan hanya asik dengan *gadget*-nya. Sama seperti pada saat berkumpul dengan teman-teman, lebih banyak disibukkan dengan *gadget* masing-masing daripada membangun komunikasi langsung antarsatu sama lain. Sebagai generasi yang lahir pada era kemajuan teknologi, hal inilah yang membuat generasi milenial dinilai sebagai generasi yang antisosial dan memiliki rasa individualistik tinggi.

Representasi Scene 16

Cross culture pada generasi milenial dalam scene 16 direpresentasikan dengan adanya perbedaan norma sosial antara generasi milenial dengan generasi lainnya. Norma sosial di sini berarti hal yang menyangkut nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat karena terdapat generasi yang berbeda. Terutama pada generasi milenial yang terpengaruh oleh *gadget*. Dengan demikian, perbedaan itu menjadi sangat kontras dan menjadi sebuah benturan apabila berhadapan dengan generasi sebelumnya. Hal itu berpengaruh pada kebiasaan dan norma-norma yang lebih menghargai kehadiran orang lain.

Berbeda dengan generasi milenial yang dibesarkan di tengah kemajuan teknologi sejak usia dini. Mereka terbiasa untuk bergantung pada teknologi dan menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. *Gadget* sudah seperti teman untuk generasi milenial. Mereka lebih memilih berinteraksi dengan *gadget*-nya daripada dengan orang di sebelahnya. Oleh karena itu, generasi ini pun kerap kali disebut sebagai generasi 'nunduk'.

Analisis *Scene* 7, Stereotype



Gambar 3 *Scene* 7 Suki sedang mengomentari guru yang selalu benar

Scene ini diawali dengan wajah Suki yang bertempel stiker di pipinya, namun menunjukkan raut wajah dingin. Suki menyatakan bahwa orang tua selalu benar. Kemudian *shoot* beralih pada Orly, yang meneruskan kata-kata Suki bahwa guru selalu benar dengan menunjukkan raut wajah kesal. Selanjutnya *shoot* memperlihatkan Konji dengan kening berkerut sambil menyatakan bahwa mereka selalu salah. Terakhir *shoot* memperlihatkan Zeke yang menampakan wajah sangat kesal sambil menyatakan bahwa sekolah itu sangat menyebalkan dan berkata kasar di akhir kalimat.

Analisis Makna Denotatif, Konotatif, Mitos dalam *Scene* 7

Tabel 3 Penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene* 7

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Visual dan Dialog <i>scene</i> 7	Interpretasi
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Suki, Orly, Konji, dan Zeke menganggap orang tua dan guru selalu benar.	
Conotative Signified (Penanda Konotatif)	Conotative Signifier (Petanda Konotatif)
Suki, Orly, Konji dan Zeke menganggap orang tua dan guru selalu benar.	Ungkapan sinis terhadap orang tua dan guru yang selalu menyalahkan generasi muda seakan mereka yang paling benar padahal tidak.
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
Pandangan sepihak generasi milenial terhadap generasi sebelumnya.	

Secara denotasi *scene* tersebut menggambarkan Suki, Orly, Konji, dan Zeke yang sedang berbicara mengenai orang tua dan guru yang selalu benar di mata mereka, sedangkan mereka selalu salah. Sebagai generasi yang lebih muda tentunya mereka merasakan sendiri ketidaknyamanan terhadap sikap dan pemikiran orang tuanya. Namun, orang tua dan guru yang sudah lebih lama berpengalaman tentunya lebih mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Jadi, orang tua dan guru bersikap seperti dirinya selalu benar dan menyalahkan generasi muda di bawahnya yang belum cukup mengerti dan berpengalaman.

Kemudian makna konotasi yang didapat dalam *scene* 7 adalah bahwa generasi milenial memandang sepihak terhadap generasi sebelumnya (*Gen-X*) yang dianggap selalu benar dan mereka selalu salah. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti melalui dialog Suki, Orly, Konji, dan Zeke yang berisi tentang anggapan orang tua dan guru. Anggapan “selalu benar” tersebut menyiratkan sikap sinis terhadap orang tua dan guru yang selalu menyalahkan setiap tindakan generasi milenial. Terlebih milenial yang berusia relatif lebih muda tentunya memiliki ego yang lebih besar dan merasa dirinya tidak salah dan orang tua tidak sepenuhnya benar sehingga muncul sikap sinis dan stereotype terhadap generasi yang lebih tua.

Mitos yang didapatkan dalam *scene* 7 ini adalah bahwa pandangan stereotype cenderung mengelompokkan orang di luar kelompok mereka. Seperti generasi milenial yang mengelompokkan generasi lain di luar kelompok mereka. Mereka lebih mementingkan kelompok generasinya (milenial) karena memiliki sudut pandang pemikiran yang sama daripada kelompok generasi lain.

Representasi Scene 7

Cross culture dalam scene 7 direpresentasikan dengan sikap stereotipe milenial terhadap generasi sebelumnya (*Gen-X*). Hal tersebut disebabkan oleh sikap generasi X yang selalu menstereotipekan tindakan generasi milenial sebagai suatu yang salah. Jadi, generasi milenial menstereotipekan generasi X sebagai generasi yang selalu benar. Akan tetapi, stereotipe tersebut lebih dimaksudkan pada ungkapan sinis mereka terhadap generasi orang tuanya. Melihat dari sisi tersebut, seperti pada film “My Generation”, Suki dan Orly mengungkapkan dengan kesal bahwa orang tua dan guru selalu benar. Hal tersebut menunjukkan rasa tidak terima generasinya selalu disalahkan dengan menggunakan pilihan kata sindiran. Sikap stereotipe milenial terhadap generasi sebelumnya juga menunjukkan adanya kesenjangan hubungan antargenerasi. Perbedaan menjadi sebuah benturan yang tak dapat dihindarkan dan menjadi sebuah batas yang membedakan kelompok sesuai dengan generasinya.

Shot pertama memperlihatkan sebuah televisi yang berada di atas meja kayu yang menayangkan video empat remaja yang sedang berbicara “*Why Parents Suck*”. Ibu Orly terlihat sedikit kaget dengan video tersebut dan orang tua Suki, ibunya menatap Suki. Terlihat Zeke tertawa didampingi oleh orang tuanya yang hanya diam menunduk, sedangkan ibu Konji menatap anaknya dengan marah. Kemudian beralih kembali di televisi yang menayangkan sebuah video yang dibuat oleh keempat remaja tersebut.

Analisis Scene 6, Perbedaan Perspektif



Gambar 4 Scene 6 Konji, Suki, Orly, Zeke berada dalam video

Video diawali oleh pernyataan Orly yang mengungkapkan *statement* mengenai orang tua yang dianggap selalu komplain terhadap apa yang dilakukan anaknya. Konji menyatakan mengenai orang tua yang dia anggap tidak pernah puas terhadap pencapaian anaknya. Zeke dengan suara lantang sambil menunjuk menyatakan pendapatnya. Terakhir adalah Suki yang memulai pernyataannya tentang orang tua yang merupakan *role models* untuk anaknya.

Analisis Makna Denotatif, Konotatif, Mitos dalam Scene 6

Tabel 4 Penggambaran makna denotasi dan konotasi scene 6

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Visual dan dialog scene 6	Interpretasi
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Orly, Suki, Konji, dan Zeke menyampaikan keluhan tentang orang tua	
Conotative Signified (Penanda Konotatif)	Conotative Signifier (Petanda Konotatif)
Orly, Suki, Konji, dan Zeke menyampaikan keluhan tentang orang tua	Menunjukkan perbedaan sudut pandang
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
Benturan perspektif generasi <i>millennial</i> terhadap generasi sebelumnya.	

Secara denotasi scene tersebut menggambarkan Orly, Suki, Konji, dan Zeke menyampaikan keluhan tentang orang tua. Mereka tidak suka terhadap bagaimana perlakuan dan sikap orang tua mereka yang

dianggap tidak adil dan berlawanan dengan sudut pandang mereka.

Kemudian makna konotasi yang didapat dalam *scene* 6 adalah bahwa mereka menunjukkan sebuah benturan perspektif dengan generasi sebelumnya. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti melalui isi video kritikan yang dibuat oleh Orly, Konji, Zeke, dan Suki. Sikap perlawanan dan keluhan mereka tersebut menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perspektif orang tua dalam mendidik anak. Milenial tidak puas jika hanya mengikuti aturan dan norma yang telah ditentukan jika dirasa tidak efektif untuk mereka. Apa yang diinginkan anak berbeda dengan apa yang diinginkan oleh orang tua sehingga secara tidak langsung terjadi benturan perspektif. Generasi milenial menunjukkan perspektif mereka bisa bebas, tidak dikekang, dan dibatasi apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka mimpikan. Sementara itu, generasi orang tua (*Gen-X*) menunjukkan perspektif moral, status sosial, sesuatu yang formal, dan terkesan kaku tersebut dijunjung tinggi.

Mitos yang didapatkan dalam *scene* 6 ini adalah bahwa perbedaan perspektif generasi milenial menyebabkan mereka sering melawan orang tua dan melanggar aturan yang ada. Bagi milenial mereka punya hak untuk bebas mengutarakan pendapat. Semakin dikekang, semakin kencang mereka bersuara. Namun, penyampaian pendapat tersebut seringkali diutarakan dengan cara yang kasar, melewati batas norma, dan kurang menghormati orang yang lebih tua.

Representasi *Scene* 6

Crossculture dalam *scene* 6 digambarkan dalam perbedaan perspektif kehidupan. Perbedaan perspektif di sini diartikan bahwa

antargenerasi yang hidup pada zaman yang berbeda dapat memengaruhi perspektifnya. Generasi milenial yang dibesarkan pada zaman modern memiliki pandangan perspektif yang berbeda dengan generasi X yang dibesarkan pada zaman dulu. Perbedaan perspektif tersebut dipengaruhi oleh budaya yang berkembang pada masa itu. Masa generasi milenial adalah masa ketika teknologi berkembang pesat sehingga budaya yang berkembang pun dipengaruhi oleh keberadaan teknologi.

Kemampuan teknologi internet untuk menjangkau dunia memungkinkan budaya-budaya dari seluruh dunia masuk dan diadopsi ke dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya generasi yang hidup pada masa perkembangan teknologi memiliki perspektif yang lebih luas dan kritis dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Misalnya, generasi milenial banyak mengadopsi perspektif tentang kebebasan. Bagaimana mereka memiliki hak sendiri untuk bertindak serta menentukan tujuan hidup dan mimpi sesuai dengan *passion* yang mereka sukai. Mereka sangat menjunjung tinggi hak kebebasan berpendapat yang membuat mereka lebih berani untuk mengutarakan kritikan. Namun, bagi generasi X hal itu justru dianggap sebagai sebuah pembangkangan.

Analisis *Scene* 18, Perbedaan Perspektif



Gambar 5 *Scene* 18 Zeke yang membantah pernyataan bapak Konji

Shot dalam *scene* 18 memperlihatkan bapak Konji yang sedang berbicara tentang generasi sekarang yang tidak bisa diharapkan. Sambil terus menunjuk dengan tangannya ia berbicara. Zeke merespons apa yang dikatakan oleh bapak Konji dengan mengangkat kedua tangannya bermaksud untuk menyela perkataan bapaknya Konji.

Analisis Makna Denotatif, Konotatif, Mitos dalam *Scene* 18

Tabel 5 Penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene* 18

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Visual dan dialog <i>scene</i> 18	Interpretasi
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Zeke menyangkal perkataan bapak Konji	
Conotative Signified (Penanda Konotatif)	Conotative Signifier (Petanda Konotatif)
Zeke menyangkal perkataan bapak Konji	Menunjukkan ketidaksetujuan dengan perspektif yang berlawanan
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
Berani menghadapi benturan perspektif	

Secara denotasi *scene* ini menggambarkan Zeke yang menyangkal perkataan bapak Konji. Di hadapan orang tua Konji, Zeke dengan percaya diri mengungkapkan pendapatnya yang bertolak belakang. Hal tersebut dilakukannya saat sedang sarapan di ruang makan bersama keluarga Konji. Saat itu bapak Konji terus saja bicara mengenai keburukan generasi zaman sekarang. Zeke sebagai salah satu generasi milenial pun menyangkalnya.

Makna konotasi yang didapat dalam *scene* 18 adalah berani menghadapi benturan perspektif. Meskipun milenial memiliki sudut pandang yang berbeda, mereka tidak sungkan untuk menunjukkan dan menyuarakan perbedaan tersebut. Tidak peduli terhadap yang tua ataupun muda, menyampaikan pendapat

adalah sebuah hal yang harus dilakukan. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti melalui sikap Zeke yang menyangkal perkataan bapak Konji tentang generasi milenial. Zeke tidak sungkan untuk menunjukkan perbedaan tersebut dengan percaya diri bertujuan agar generasi orang tua dapat mengerti bahwa tidak hanya generasi milenial yang salah.

Mitos generasi milenial dianggap sebagai pembangkang karena berani untuk menyuarakan perbedaan perspektif pada orang tua. Hal ini karena pada zaman generasi sebelumnya (X dan *baby boomer*) menganggap bahwa menyuarakan perspektif adalah hal yang ditentang, tidak sopan. Perbedaan budaya generasi membuat perbedaan dalam perspektif yang akhirnya menyebabkan benturan karena kurangnya rasa saling pengertian.

Representasi *Scene* 18

Cross culture dalam *scene* 18 direpresentasikan dengan keberanian untuk menunjukkan perbedaan perspektif terhadap generasi yang berbeda. Keberanian ini diartikan bahwa milenial tidak memperlakukan sebuah perbedaan meskipun mereka tahu bahwa perbedaan terkadang menimbulkan konflik. Meskipun begitu perbedaan tersebut menjadi suatu hal yang harus dihadapi agar saling mengerti bukan untuk dihindari. Namun, berbeda dengan generasi sebelumnya (*Gen-X*) yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah masalah dan pembangkangan yang dilakukan oleh generasi milenial. Perbedaan tersebut menjadi sebuah benturan antargenerasi karena tidak adanya saling pengertian satu sama lain. Melihat dari sisi tersebut, dalam film “My Generation” ditunjukkan Zeke yang dengan menyangkal perkataan bapak Konji. Dalam *scene* ini, Zeke yang menyatakan pendapat

kepada bapak Konji menandakan bahwa ia tidak takut untuk menunjukkan perbedaan perspektif kepada generasi yang berbeda darinya.

Analisis *Scene* 21, Perbedaan Perspektif



Gambar 6 *Scene* 21 Orly menjelaskan perspektif tentang kesetaraan gender

Shot pertama menggunakan *medium close up* yang memperlihatkan Orly sedang mengamati seseorang di balik rak buku kemudian menoleh ke arah Zeke dan Konji yang berbicara padanya. Dengan ekspresi heran Orly menanggapi apa yang diucapkan oleh Zeke. Zeke menganggap proyek keperawanan yang dijalani oleh Orly terlalu ekstrem. Orly berbalik badan menghadap Zeke dan Konji sambil menegakkan kepalanya dan mulai menjelaskan pandangan ekstremnya tentang keperawanan.

Analisis Makna Denotatif, Konotatif, Mitos dalam *Scene* 21

Tabel 6 Penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene* 21

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
Visual dan Dialog <i>scene</i> 21	Interpretasi
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Orly mengkritisi sikap tidak adil dalam masyarakat terhadap perempuan.	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Orly mengkritisi sikap tidak adil dalam masyarakat terhadap perempuan	Berpikir berdasarkan sudut pandang kesetaraan gender
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Memiliki perspektif yang lebih terbuka dan luas	

Secara denotasi *scene* tersebut menggambarkan Orly yang mengkritisi sikap tidak adil dalam masyarakat terhadap perempuan. *Scene* ini bermula ketika Orly mendapat komentar dari Zeke soal proyek keperawannya yang dinilai terlalu ekstrem. Orly merasa sikap masyarakat sosial itu tidak adil karena ketika perempuan sudah tidak perawan ia dihina, tetapi tidak dengan laki-laki yang sudah tidak perjaka.

Kemudian makna konotasi yang didapat dalam *scene* 21 adalah bahwa milenial memiliki perspektif yang lebih terbuka dan luas. Mereka dapat menerima berbagai macam pengetahuan umum bahkan menerapkannya sebagai perspektif pemikiran dalam kehidupannya. Perspektif terbuka dan meluas tersebut membuat milenial menjadi lebih kritis terhadap isu-isu yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya terhadap isu kesetaraan gender.

Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti melalui ucapan Orly yang mengatakan “. . . terus kalo cewek udah ga perawan lagi seperti ditempel stiker di jidatnya, gue udah ga perawan lagi, gue bukan cewek baik-baik silakan hina gue. Tapi semua itu ga berlaku untuk cowok-cowok kenapa?” Kalimat yang diucapkan Orly tersebut berkonotasi bahwa seharusnya perlakuan masyarakat sosial terhadap hal tersebut tidak berbeda, antara perempuan yang kehilangan keperawannya dan lelaki yang sudah tidak perjaka. Masyarakat menstereotipkan perempuan yang sudah tidak perawan sebagai sesuatu yang jelek dan hina, namun tidak dengan laki-laki yang sudah tidak perjaka dan malah membanggakan diri. Hal tersebutlah yang menjadi pertanyaan dalam diri Orly. Sebagai perempuan, Orly tentunya menaruh perhatian lebih pada isu tersebut. Selain itu, latar belakang keluarga Orly juga

memengaruhi karena Orly hanya tinggal dengan ibunya yang seorang *single parent* sehingga isu kesetaraan gender lekat dengan lingkungannya.

Mitos yang didapatkan dalam *scene* 21 ini adalah bahwa perspektif yang terbuka dan meluas tersebut seringkali berlawanan dengan norma. Seperti kesetaraan gender ataupun feminisme yang hakikatnya melewati batas norma agama dalam Islam. Misalnya dalam Islam, keperawanan seorang perempuan adalah hal penting yang patut dijaga karena wanita sangat berharga dan menandakan kesuciannya. Namun, berbeda dengan perspektif kesetaraan yang dibicarakan oleh Orly, yaitu perempuan tidak perlu mendapatkan label perawan atau tidak, sama seperti laki-laki yang tidak mendapat label jika sudah tidak perjaka. Jadi, tidak akan jadi masalah apabila seorang perempuan sudah tidak perawan.

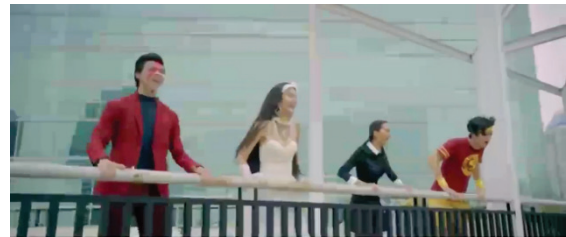
Representasi *Scene* 21

Cross culture pada *scene* 21 direpresentasikan dalam perbedaan perspektif yang lebih terbuka dan meluas. Perspektif terbuka dan luas di sini diartikan bahwa generasi milenial lebih banyak menerima perspektif-perspektif luar, sedangkan generasi X ataupun *baby boomer* kebanyakan lebih mengikuti perspektif-perspektif lokal. Perspektif luar seringkali menentang norma sosial dan agama yang berlaku sehingga banyak ditentang oleh generasi sebelumnya yang menganut nilai-nilai yang sudah ada sejak dahulu. Hal tersebutlah yang menyebabkan benturan antargenerasi.

Melihat dari sisi tersebut, dalam film “My Generation” Orly digambarkan sedang menjelaskan pemikiran-pemikirannya tentang keperawanan yang membelenggu perempuan. Namun, Orly terlalu ekstrem dalam menyikapinya sampai membuat proyek untuk

menghilangkan keperawanannya. Tentunya proyek yang berdasarkan perspektif kesetaraan perempuan tersebut bertentangan dengan norma sosial dan agama yang masih kental diterapkan oleh masyarakat terutama pada generasi sebelum milenial.

Analisis *Scene* 12, Perbedaan Pola Pikir



Gambar 7 *Scene* 12 Zeke, Orly, Suki, dan Konji berteriak di atas gedung

Dalam *scene* 12, tampak Zeke, Suki, Orly, dan Konji keluar dari pintu yang berada di atas sebuah gedung dan berlari. Mereka mengenakan kostum yang berbeda-beda yang mewakili karakter masing-masing. Mereka berlari dengan wajah bahagia. Di bagian ini terdapat *voice over* dari Zeke yang menunjukkan sebuah pola pikir mereka. Kemudian *shoot* berpindah menunjukkan mereka yang berada di pagar *rooftop* dan berteriak kencang untuk melampiaskan perasaan mereka. *Shot* beralih pada Zeke berteriak sambil mengumpat dengan penuh tenaga dan emosi. Orly pun melakukan hal yang sama, berteriak sambil berkata-kata dengan penuh emosi. Begitu pun dengan Suki dan Konji.

Analisis Makna Denotatif, Konotatif, Mitos dalam *Scene* 12

Tabel 7 Penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene* 12

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
Visual dan Dialog <i>scene</i> 12	Interpretasi
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Zeke, Orly, Suki dan Konji berteriak menyerukan bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan dan menghentikan mereka.	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Zeke, Orly, Suki, dan Konji berteriak menyerukan bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan dan menghentikan mereka.	Menunjukkan sebuah pola pikir bahwa mereka kuat untuk bertahan pada keadaan sambil melampiaskan emosi.
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Pola pikir yang kuat, optimis, dan tidak dapat terpengaruh	

Secara denotasi *scene* tersebut menggambarkan Zeke, Orly, Suki, dan Konji yang sedang berteriak menyerukan bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan dan menghentikan mereka. Kemudian makna konotasi yang didapat dalam *scene* 12 ini adalah bahwa generasi milenial memiliki pola pikir yang kuat, optimis, dan tidak dapat terpengaruh. Hal ini diinterpretasikan peneliti melalui adegan Zeke, Orly, Suki, dan Konji yang berteriak di atas *rooftop* sebuah gedung sambil menyerukan pikiran mereka. Pola pikir mereka terbilang cukup positif, namun akan menjadi negatif apabila yang mereka pertahankan adalah hal yang negatif pula. Dengan demikian, milenial cenderung hanya melakukan apa yang ia anggap benar dan tidak menerima nasihat atau teguran dari orang lain yang membuat mereka terkesan keras kepala. Hal ini yang menyebabkan benturan antargenerasi karena generasi milenial memiliki pola pikir kuat yang tidak dapat terpengaruh oleh orang lain

termasuk oleh generasi orang tua (*Gen-X*).

Mitos yang didapatkan dalam *scene* 12 ini adalah generasi milenial dianggap sebagai generasi yang keras kepala dan sering melawan aturan karena mereka menjalani apa yang mereka yakini. Mereka menjalani nilai-nilai yang mereka anggap benar dan cocok untuk diri mereka. Misalnya menggeluti bidang musik, mengikuti *trend fashion* dan pergaulan yang bebas, bahkan jika hal itu bertentangan dengan yang diinginkan oleh orang tua serta norma yang ada. Maka, tidak heran jika generasi sebelumnya banyak yang memberikan anggapan negatif terhadap generasi milenial yang tidak sesuai dengan aturan yang telah lama berlaku.

Representasi *Scene* 12

Cross culture generasi milenial dalam *scene* 12 direpresentasikan dalam pola pikir yang kuat, optimis, dan tak dapat terpengaruh oleh orang lain. Pola pikir kuat, optimis, dan tak dapat terpengaruh di sini diartikan bahwa generasi milenial mampu bertahan dalam keadaan yang menentang mereka dan tidak akan terpengaruh oleh orang-orang yang memandang buruk mereka. Mereka percaya diri bahwa mereka benar sehingga mereka hanya mengikuti nilai-nilai budaya dalam generasinya. Tentunya hal ini menjadi sebuah benturan dengan generasi orang tua yang menginginkan anaknya untuk menurut dan mengikuti semua aturan yang dibuat oleh orang tua sehingga milenial seringkali dianggap keras kepala.

Meskipun begitu, pola pikir milenial yang seperti dijelaskan sebelumnya membuat mereka menjadi generasi yang tahan banting dan tidak mudah menyerah. Mereka sama sekali tidak memedulikan apa kata orang lain

sehingga milenial cenderung masa bodoh dalam menghadapi setiap pertentangan. Namun, apabila pertentangan tersebut mengekangnya, milenial tidak akan tinggal diam. Mereka lebih memilih untuk memberontak daripada diam dalam situasi yang tidak mereka inginkan. Melihat dari sisi tersebut, seperti dalam film “My Generation”, Zeke, Orly, Suki, dan Konji melampiaskan kekesalan dengan berteriak sambil menyerukan sebuah keyakinan bahwa tidak ada yang bisa membuat mereka berhenti dan terjatuh. Hal tersebut menunjukkan rasa optimistis tinggi untuk mampu bertahan dalam keadaan yang menentang mereka.

Representasi *Cross Culture* Generasi Milenial

Film “My Generation” merepresentasikan *cross culture* generasi milenial dengan adanya perbedaan norma sosial antara generasi milenial dengan generasi sebelumnya (*Gen-X*). Hal ini ditunjukkan dalam adegan Konji yang ditegur oleh ibunya saat memainkan *handphone* sambil sarapan bersama keluarga. Kehadiran *gadget* membuat perubahan dalam norma sosial dan mileniallah yang paling terpengaruh. Perubahan norma yang dialami milenial mengakibatkan benturan dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi X. Hal ini karena milenial lebih menyukai berinteraksi dan bergantung pada *gadget* sehingga tidak memedulikan orang di sekitarnya. Sementara itu, generasi sebelumnya (*Gen-X*) lebih menghargai kehadiran orang lain sehingga akan merasa tidak dihargai ketika orang tersebut lebih asyik berinteraksi dengan *gadget*.

Cross culture generasi milenial dalam film “My Generation” juga direpresentasikan dalam sikap stereotype milenial terhadap

generasi sebelumnya (*Gen-X*). Hal ini ditunjukkan melalui adegan ketika Suki dan Orly mengungkapkan bahwa orang tua dan guru selalu benar. Stereotype tersebut menunjukkan rasa tidak terima terhadap generasinya yang selalu disalahkan dan menunjukkan adanya kesenjangan hubungan antargenerasi, yaitu perbedaan menjadi sebuah benturan dan menjadi sebuah batas yang membedakan kelompok sesuai dengan generasinya.

Selain itu, dalam film “My Generation”, *cross culture* generasi milenial direpresentasikan dalam perbedaan perspektif hidup yang cenderung bebas atau liberal, tidak mau terikat dengan aturan yang membatasi hidup mereka. Perspektif liberal tersebut dibawa oleh arus teknologi dari seluruh dunia dan diadopsi ke dalam kehidupan. Dengan demikian, generasi milenial memiliki perspektif yang berbeda dengan generasi sebelumnya yang masih berpegang pada perspektif lama. Hal ini ditunjukkan oleh Orly, Konji, Suki, dan Zeke yang menyampaikan keluhan dan pendapat tentang orang tua dalam sebuah video. Bagi generasi X hal tersebut dianggap sebagai sebuah pembangkangan, padahal generasi milenial menganggap itu sebagai sebuah hak untuk bebas berpendapat.

Representasi *cross culture* generasi milenial dalam film “My Generation” selanjutnya ditunjukkan dengan keberanian untuk menunjukkan perbedaan perspektif terhadap generasi yang berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh Zeke yang menyangkal ucapan bapak Konji dan menyatakan pendapatnya tanpa takut menimbulkan konflik karena perbedaan pasti akan menimbulkan sebuah konflik apabila salah satu di antaranya merasa tidak terima.

Film “My Generation” juga merepresentasikan *cross culture* generasi

milennial dalam perbedaan perspektif yang lebih terbuka dan meluas. Milennial banyak sekali terpengaruh perspektif luar, salah satunya adalah perspektif gender. Namun, perspektif luar tersebut seringkali menentang norma sosial dan agama yang berlaku sehingga tidak diterima oleh generasi sebelumnya (*Gen-X* atau *Baby Boomer*) yang menganut nilai-nilai yang sudah ada sejak dahulu. Hal ini ditunjukkan oleh Orly yang menentang label keperawanan yang membelenggu perempuan dengan menyamaratakan bahwa ia bisa tidak perawan tanpa mendapat label apa pun seperti halnya laki-laki.

Terakhir, *cross culture* generasi milenial dalam film “My Generation” direpresentasikan dalam pola pikir yang kuat, optimis, dan tidak dapat terpengaruh oleh orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh Zeke, Orly, Suki, dan Konji yang melampiaskan kekesalan dengan berteriak sambil menyerukan keyakinan bahwa tidak ada yang bisa membuat mereka berhenti dan terjatuh. Pola pikir tersebut membuat milenial mampu bertahan dalam keadaan yang menentang mereka dan tidak akan terpengaruh oleh orang-orang yang memandang buruk mereka. Mereka percaya diri bahwa mereka benar sehingga mereka mengikuti nilai-nilai budaya dalam generasinya sehingga milenial cenderung masa bodo dalam menghadapi setiap pertentangan. Hal ini menjadi benturan dengan generasi orang tua (*Gen-X*) yang menginginkan anaknya (milenial) untuk menurut dan mengikuti semua aturan yang ada.

Pembahasan Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Dari keenam *scene* yang telah dianalisis, ditemukan makna denotatif bahwa secara garis besar generasi milenial mengalami benturan (*cross culture*) dengan generasi sebelumnya

(*Gen-X*) terkait norma, prasangka (stereotipe), perspektif, dan pola pikir yang sebagian besar dipengaruhi oleh teknologi. Misalnya ketika sedang makan bersama keluarga, milenial lebih memerhatikan *gadget* dibandingkan makanan dan orang-orang di sekelilingnya. Kemudian perspektif mereka yang banyak dipengaruhi oleh perspektif dari luar tentang kebebasan dan kesetaraan.

Cross culture yang dialami generasi milenial terhadap generasi sebelumnya (*Gen-X*) dikonotasikan dalam perbedaan norma dan perbedaan perspektif milenial menjadi lebih luas dan terbuka yang disebabkan oleh kehadiran teknologi. Namun, secara sosial *cross culture* tersebut juga dikonotasikan dengan sikap milenial yang berani dalam menghadapi perbedaan perspektif sekalipun akan terjadi konflik. Hal tersebut didukung oleh pola pikir yang kuat, optimis, dan tidak dapat terpengaruh sehingga seringkali milenial memiliki pandangan sepihak terhadap generasi sebelumnya (*Gen-X*). Salah satu contohnya seperti pandangan sepihak Orly, Suki, Konji, dan Zeke terhadap orang tua dan guru yang dianggap selalu benar dan mereka yang selalu salah. Milenial merasa bahwa diri mereka benar, namun selalu disalahkan sehingga mereka beranggapan bahwa “orang tua dan guru selalu benar”. Hal tersebut menandakan stereotipe yang lahir dari sikap sinis terhadap orang tua dan guru yang selalu menyalahkan tindakan mereka.

Mitos yang dikupas oleh Barthes bukan mitos yang dianggap sebagai takhayul, melainkan merupakan cara peneliti melihat peristiwa yang dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat saat ini ataupun adat atau norma sosial yang ada di sekitar. Jadi, dalam film ini dapat dilihat makna mitosnya adalah kehadiran

teknologi menyebabkan pergeseran norma pada generasi milenial yang menjadi kurang menghargai kehadiran orang lain karena lebih senang berinteraksi dengan *gadget* daripada berinteraksi dengan manusia sehingga sering dianggap apatis dan antisosial. Teknologi juga mengantarkan milenial ke dalam perbedaan perspektif karena perspektif-perspektif baru yang dianut oleh milenial menyebabkan mereka sering melawan orang tua dan melanggar aturan yang ada. Terlebih jika perspektif tersebut berlawanan dengan norma yang berlaku sehingga milenial dianggap sebagai pembangkang karena berani menyuarakan perspektifnya. Milenial yang selalu disalahkan dan ditentang pun jadi memiliki pandangan yang sepihak terhadap guru dan orang tua. Mereka cenderung mengelompokkan orang di luar kelompok mereka. Meskipun banyak yang menentang mereka, mereka memiliki pola pikir yang kuat dan optimis bahwa mereka benar. Maka dari itu, mereka dianggap sebagai generasi yang keras kepala.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap *scene-scene* terkait yang terdapat dalam film ini, dengan menggunakan teori representasi, dapat disimpulkan bahwa film “My Generation” merepresentasikan *cross culture* generasi milenial melalui dialog, *gesture*, tata busana, *soundtrack*, serta teknik pengambilan gambar yang mendukung *image* yang ditampilkan.

Generasi milenial digambarkan melalui empat tokoh utama, yaitu Orly, Konji, Zeke, dan Suki. Film “My Generation” menghadirkan *cross culture* generasi milenial secara apa adanya. Representasi *cross culture* generasi milenial dalam film “My Generation” adalah sebagai berikut.

- a. Perbedaan norma sosial, yaitu milenial kurang menghargai kehadiran orang lain dan mengabaikan nilai kesopanan akibat teralihkan oleh *gadget*. Hal ini direpresentasikan oleh Konji yang ditegur oleh ibunya saat ia memainkan *handphone* pada waktu makan bersama keluarga.
 - b. Stereotipe, yaitu sebuah penilaian sepihak akibat kesenjangan hubungan antargenerasi. Hal ini irepresentasikan oleh Orly, Suki, Konji, dan Zeke yang mengungkapkan bahwa orang tua dan guru selalu benar.
 - c. Perbedaan perspektif hidup yang cenderung bebas atau liberal, lebih luas dan terbuka, serta berani menunjukkan perbedaan. Hal ini direpresentasikan oleh Orly, Konji, Suki, dan Zeke yang menyampaikan keluhan dan pendapat tentang orang tua dalam video, Orly juga menentang label keperawanan yang membelenggu perempuan, dan Zeke yang menjadi seorang pemberani yang menyangkal ucapan generasi sebelumnya (*Gen-X*) tanpa takut menimbulkan konflik.
 - d. Perbedaan pola pikir milenial yang lebih kuat, optimis, dan teguh dalam arti tidak dapat terpengaruh oleh orang lain yang menentang langkah mereka. Hal ini direpresentasikan oleh mereka berempat, yaitu Zeke, Orly, Suki, dan Konji yang berteriak di atas gedung sambil menyerukan sebuah keyakinan bahwa tidak ada yang bisa membuat mereka berhenti dan terjatuh.
2. Makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film “My Generation”

- a. Denotasi *cross culture* generasi milenial dalam film “My Generation” adalah bahwa generasi milenial mengalami benturan (*cross culture*) dengan generasi sebelumnya (*Gen-X*) terkait norma, prasangka (stereotype), perspektif, dan pola pikir yang sebagian besar dipengaruhi oleh teknologi.
- b. Konotasi *cross culture* generasi milenial dalam film “My Generation” menunjukkan perbedaan norma kesopanan, perbedaan perspektif menjadi lebih luas dan terbuka, pola pikir yang kuat, optimis dan tidak dapat terpengaruh serta prasangka stereotype.
- c. Mitos terkait *cross culture* generasi milenial secara keseluruhan dalam film “My Generation”, yaitu pergeseran norma generasi yang menjadikan milenial apatis, sering melawan orang tua dan melanggar aturan sehingga dianggap sebagai generasi yang keras kepala dan pembangkang. Oleh sebab itu, milenial cenderung mengelompokkan orang yang berbeda di luar kelompok mereka.

KEPUSTAKAAN

- Barker, C. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. <https://doi.org/10.4135/9781446221280>
- Bignell, J. (2002). *Media Semiotics: An Introduction 2nd*. Manchester: Manchester University Press.
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Maya, P. (2017). Nominasi Piala Maya 6. Retrieved from <http://www.pialamaya.com/nominasi>
- Middleton, Judy, G. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Pratama, F. (2017). Upi Angkat Generasi Milenial di Film ‘My Generation.’ Retrieved from <https://hot.detik.com/movie/d-3679187/upi-angkat-generasi-milenial-di-film-my-generation>
- Purwandi, Ali H. (2017). *Millennial Nusantara : Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjipto R., Sudjadi. (2015). “Perjalanan Fantasi Menembus Ruang dan Waktu (Analisis Semiotika Film The Time Machine)”. *Jurnal Rekam*, 11(1), 11–18.
- Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Stuart Hall. (2013). *The Work of Representation Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Surahman, S. (2013). “Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia”. *Lontar*, 2(1), 29–38.
- (2015). “Representasi Feminisme pada Film Indonesia Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. *LISKI*, 1(2), 22–45.
- (2016). “Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia”. *Jurnal Rekam*, 12(1), 31–42. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1385>
- (2018a). “Objektivikasi Perempuan Tua dalam Fotografi Jurnalistik: Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8”. *Jurnal Rekam* (Vol. 14).
- (2018b). “Publik Figur sebagai Virtual Opinion Leader dan Kepercayaan Informasi Masyarakat”. *Jurnal Wacana*, 17(1), 53–63. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei2017>

- Tom Evens, Petros Lisifidis, P. S. (n.d.). *The Political Economy of Television Sports Rights*. United Kingdom: Palgrave MacMillan.
- Wahana, D. H. (2015). “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)”. *Komunikasi*, XXI(1).
- Wibowo, I. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.